

RESPON MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN ARAH KIBLAT MASJID DI KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA

*Oleh: Ainun Jaria, Halimah B, Muhammad Anis
Fakultas Syariah Dan Hukum Prodi Ilmu Falak
Universtas Islam Negeri Alauddin Makassar*

Email: Ainunj034@gmail.com, [halima.b@uin-
alauddin.ac.id](mailto:halima.b@uin-
alauddin.ac.id), [muhhammad.anis@uin-
alauddin.ac.id](mailto:muhhammad.anis@uin-
alauddin.ac.id)

ABSTRAK

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana respon masyarakat terhadap perubahan arah kiblat masjid di Kec Kajang Kab Bulukumba, pokok masalah tersebut di jabarkan dalam sub masalah sebagai berikut: 1). Metode apa yang digunakan dalam perubahan arah kiblat masjid di Kec. Kajang? 2). Bagaimana tanggapan masyarakat Kec. Kajang terhadap perubahan arah kiblat masjid? 3). Bagaimana dampak perubahan arah kiblat masjid terhadap aktivitas ibadah masyarakat di Kec. Kajang? Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Syari'i dan Pendekatan astronomi. Sumber data primer penelitian ini yang diambil dari wawancara, Data sekunder berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan arah kiblat. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yaitu reduksi data, display data (Penyajian data), dan Verifikasi (kesimpulan). Pengujian keabsahan data yaitu triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). metode yang digunakan dalam proses perubahan arah kiblat yaitu dengan menggunakan metode Kompas, Rashdul kiblat dan Theodolite. 2). Respon masyarakat Kajang terhadap perubahan arah kiblat pada 3 masjid Respon masyarakat Kajang terhadap perubahan arah kiblat pada 3 masjid yakni sebagai berikut secara umum menyetujui akan adanya perubahan arah kiblat. Adapun yang menolak perubahan arah kiblat dengan alasan bahwa

arah kiblat sebelumnya itu sudah benar menurut keyakinan mereka. 3). Dampak negatif terhadap perubahan arah kiblat terhadap kegiatan atau aktivitas masyarakat ialah masyarakat yang merasa tidak nyaman dengan adanya perubahan tersebut sedangkan dampak positifnya ialah sehingga masyarakat tersebut lebih senang salat di rumahnya ketimbang di masjid masyarakat menjadi lebih rajin ke masjid. Implikasi dari penelitian ini adalah 1). Menjaga agar kita benar-benar menghadap ke arah Ka'bah saat salat adalah syarat sahnya ibadah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kita telah mengarahkan diri dengan tepat menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tersedia. 2). Kementerian Agama setempat seharusnya lebih sensitif dalam menanggapi masjid-masjid yang arah kiblatnya tidak sesuai atau terlalu jauh dari yang seharusnya. Mereka juga harus melakukan sosialisasi tentang pentingnya melakukan kalibrasi arah kiblat bagi masjid-masjid yang arahnya belum tepat. 3). melalui penelitian ini peneliti berharap bahwa Masyarakat akan lebih mempercayai kebenaran ilmiah yang telah di sajikan.

Kata Kunci: Respon, Masyarakat, Arah Kiblat

ABSTRACT

The main problem of this research is how the community responds to changes in the direction of the Qibla mosque in Kec Kajang Kab Bulukumba, the subject matter is described in the following sub-problems: 1). What method is used in changing the direction of the Qibla mosque in Kec. Kajang? 2). How did the people of Kec. Kajang respond to the change in the direction of the mosque's qibla? 3). How is the impact of changing the direction of the Qibla mosque on community worship activities in Kajang District? This type of research includes qualitative field research (Field Research). The approach used is the Shari'i approach and the astronomical approach. The primary data source of this study is taken from interviews, secondary data in the form of books and journals related to the Qibla direction. Data collection methods are observation, interviews and documentation. Data processing and analysis techniques are data reduction, data display (data presentation), and verification (conclusion). Data validity testing is data triangulation, observer triangulation, theory triangulation and method triangulation. The results of this study show that 1). The method used in the process

of changing the direction of Qibla is by using the method of Compass, Rashdul Qibla and Theodolite. 2). The response of the Kajang community to the change in the direction of Qibla in 3 mosques The response of the Kajang community to the change in the direction of Qibla in 3 mosques is as follows: generally agree that there will be a change in Qibla direction. As for those who reject the change in the direction of Qibla on the grounds that the previous direction of Qibla is correct according to their beliefs. 3). The negative impact of changing the direction of Qibla on community activities or activities is that people feel insecure about these changes, while the positive impact is that the community prefers to pray at home rather than in mosques, people become more diligent in going to mosques. The implications of this study are 1). Facing the Qibla direction is a legal requirement for prayer. So it should be sought so that we are really sure that we have led to the Kaaba by utilizing existing science and technology. 2). The local government through the Ministry of Religious Affairs should be more sensitive in responding to mosques whose Qibla direction is not appropriate or deviated and should also conduct socialization regarding the calibration of the Qibla direction of mosques that are not appropriate or inappropriate. 3). With this research, researchers hope that people can trust more about the existing scientific truth.

Keywords: Response, Community, Qibla Direction

A. Pendahuluan

Setelah wafatnya Nabi Muhammad, arah kiblat menjadi suatu permasalahan dalam menjalankan ibadah shalat karena geografis yang berbeda-beda. Muslim yang tidak berada di sekitar Mekah tidak bisa menghadap Ka'bah secara langsung seperti yang bisa dilakukan oleh orang di Mekah. Di Indonesia, pandangan masyarakat terhadap arah kiblat sering disederhanakan menjadi arah barat saja. Hal ini karena pengetahuan tentang penentuan arah kiblat masih minim, dan banyak orang tidak paham cara yang benar untuk menentukan arah kiblat.¹

¹Anisah Budiwati, "Fiqh Hisab Arah Kiblat: Kajian Pemikiran Ing Khafid dalam software mawaqi," *UNISA*, Vol. XXXVI No. 81 juli 2019

Banyak aspek yang terkait dengan arah kiblat, terutama dalam ibadah shalat yang merupakan ibadah langsung kepada Allah swt dan membutuhkan perhatian khusus. Prinsip dasar bahwa bumi adalah bulat memungkinkan untuk menentukan arah kiblat dengan mengacu pada satu titik pusat, yaitu Ka'bah. Misalnya, jika kita menghadap ke arah selatan dan terus berjalan, kita akan sampai pada Ka'bah; demikian pula jika kita menghadap ke arah utara, timur, atau barat. Sebenarnya, semua arah tersebut akan mengarah pada satu titik yang sama, yaitu Ka'bah, jika Ka'bah menjadi patokan acuan.² Menurut beberapa ulama seperti Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Hambali, dan Imam Maliki, orang yang berada dekat dengan Ka'bah diwajibkan untuk menghadap langsung dan tepat ke arah kiblat, yaitu Ka'bah, dengan menghadapkan seluruh tubuhnya ke arah tersebut. Jika seseorang menyimpang dari arah Ka'bah secara nyata, maka shalatnya dianggap tidak sah.³

Bagi penduduk di Makkah dan sekitarnya, tidak ada kesulitan dalam menentukan arah kiblat karena dekat dengan Ka'bah, membuat pelaksanaan kewajiban ini lebih mudah. Tantangan muncul bagi masyarakat yang berada jauh dari Makkah, di mana menemukan arah kiblat menjadi lebih rumit. Mereka mungkin tidak yakin dapat menghadap Ka'bah dengan tepat, dan bahkan ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai arah yang benar. Hal ini karena

²Muhyiddin Khazin. *Ilmu falak dalam teori dan praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2019), h. 48

³Wahbah Zuhaili, *Fiqh Ima Syafi'I*, diterjemahkan oleh Muhammad Arief dan Abdul Hafiz dari "*Al-Fiqhu Asy-Syafi'I Al-Muyassar*" (Jakarta: Almahira, 2019), cet. 1, h. 246

menghadap Ka'bah yang sebenarnya adalah syarat sahnya shalat, sehingga menentukan arah yang tepat menjadi krusial.⁴

Untuk menentukan arah kiblat yang sebenarnya, beberapa metode umum digunakan. Namun, seringkali kita melakukan shalat dengan arah kiblat yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya. Bahkan pergeseran sebesar 1° dari garis arah kiblat yang sudah ditentukan dapat menyebabkan pergeseran sejauh 111 KM dari Ka'bah. Kadang-kadang kita tidak menyadari hal ini, tetapi ketika kita menyadarinya, seharusnya kita memperbaiki kesalahan tersebut.

Ada banyak spekulasi yang mengemuka tentang kemungkinan perubahan arah kiblat karena gempa bumi dan pergeseran lempeng Bumi.⁵ Kebimbangan masyarakat terhadap arah kiblat yang telah mereka gunakan selama ini meningkat karena adanya spekulasi tersebut. Bukan hanya isu semata, tapi terbukti dengan banyaknya masjid yang memiliki arah kiblat yang berbeda-beda.⁶ Untuk mengurangi masalah arah kiblat, kemajuan dalam pengetahuan hisab rukyah (ilmu tentang perhitungan astronomi untuk menentukan awal bulan Islam) dan teknologi telah membantu. Metode perhitungan dan pengukuran digunakan untuk menyelesaikan masalah arah kiblat. Di Indonesia, perkembangan penentuan arah kiblat mencerminkan tingkat pengetahuan dan kecerdasan intelektual umat Islam. Alat-alat seperti tongkat istiwa' (Gnomon), Rubu'

⁴Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki, 2014), h. 25

⁵<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2022/02/01/AG/mbm.10100201.AG132610.id.html>, diakses tanggal 26 juni 2022

⁶<http://www.detiknet.com/read/2022/01/20/090308/1282087/328/menagatasi-isu-salah-kiblat-dengan-teknologi>, diakses tanggal 2 februari 2022

mujayyab, kompas, theodolit, dan GPS digunakan untuk mengukur arah kiblat dengan lebih akurat.

Perbedaan dalam menentukan arah kiblat dapat terjadi karena pada masa lampau, orang hanya mengandalkan arah mata angin dan menentukannya secara perkiraan. Perkembangan dalam penentuan arah kiblat telah mengalami evolusi yang beragam di kalangan umat Islam. Sementara beberapa kelompok telah maju jauh dalam teknik penentuan arah kiblat, yang lainnya masih tertinggal dalam hal ini.⁷ Contohnya, penggunaan kompas seringkali mengalami gangguan karena jarumnya dapat terpengaruh oleh medan magnet yang dihasilkan oleh perangkat seperti ponsel, benda-benda besi, dan sebagainya di sekitarnya. Selain itu, faktor-faktor seperti kondisi sosial masyarakat dan kepercayaan mereka pada tokoh agama atau figur otoritatif juga turut memengaruhi penentuan arah kiblat.

Masyarakat Kajang mengandalkan tokoh agama yang memiliki keterbatasan pengetahuan falak sebagai alasan penolakan terhadap perubahan arah kiblat. Sebagai contoh, penelitian ini menyoroti kasus perubahan arah kiblat di sebuah masjid, termasuk Masjid Nurul Amin sebagai sampel, yang diduga mengalami penyimpangan arah kiblat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengukuran arah kiblat sebelumnya dilakukan oleh tokoh agama menggunakan kompas. Oleh karena itu, kontribusi ilmu falak sangat dibutuhkan untuk membantu umat Islam menghadap ke arah kiblat yang tepat, terutama mengingat jarak yang jauh antara

⁷Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. II, 2017), h. 44

Ka'bah dan Indonesia, yang menyebabkan banyaknya masjid dengan arah kiblat yang tidak akurat, terutama di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

Pengukuran kembali arah kiblat tentunya setiap orang pasti mempunyai perbedaan pendapat antara menerima atau menolak. Dalam pengukuran kembali arah kiblat tersebut tentunya terdapat kontroversi pendapat, ada yang setuju menerima perubahan arah kiblat dan ada juga yang menentang serta tetap mempertahankan arah kiblatnya sesuai dengan arah kiblat terdahulu. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi "*Respon Masyarakat terhadap perubahan Arah Kiblat Masjid di Kec Kajang Kab Bulukumba*".

B. Metode penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Syari'i dan Pendekatan astronomi⁸. Sumber data primer penelitian ini yang diambil dari wawancara, Data sekunder berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan arah kiblat.⁹ Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁰ Teknik pengolahan dan analisis data yaitu reduksi data, display data (Penyajian data), dan

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 137

⁹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015), h. 200

¹⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015), h. 211

Verifikasi (kesimpulan).¹¹ Pengujian keabsahan data yaitu triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori dan triangulasi metode.¹²

C. Hasil dan Pembahasan

1. Alat Yang di Gunakan Dalam Perubahan Arah Kiblat

- a. Menggunakan kompas dalam menentukan arah kiblat
- b. Menggunakan rashdul kiblat global

Pada tanggal 27/ 28 Mei dan 15/16 Juli, 17:17 WITA matahari tepat berada diatas Ka'bah

- c. Theodolite

Alat yang pada umumnya dipakai untuk menentukan arah jalur juga dapat dipergunakan oleh ahli falak untuk menetapkan arah kiblat. Alat tersebut digunakan oleh sertifikasi arah kiblat untuk mengukur arah kiblat masjid atau memeriksa kembali arah kiblat yang telah ditentukan sebelumnya.¹³

2. Tanggapan Masyarakat Terhadap Perubahan Arah Kiblat

- a. Tanggapan Masyarakat Terhadap Perubahan Arah Kiblat Masjid Babul Khaer

Tanggapan masyarakat terhadap perubahan arah kiblat masjid, ibu Nuraedah umur 58 tahun mengatakan bahwa:

Meskipun arah kiblat tetap sama seperti sebelumnya, hanya mengalami sedikit pergeseran ke arah barat daya, respon Masyarakat yang ada di sekitar masjid disana terhadap perubahan arah kiblat masjid Babul Khaer cukup positif. Beberapa orang menganggap perubahan ini sebagai ujian iman, namun mereka tetap berkomitmen untuk melaksanakan kewajiban

¹¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018), h.212

¹²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015), h. 241

¹³Harun Djufri, Penyuluh Agama, *Wawancara* pada tanggal 26 Januari 2024 di Kantor Urusan Agama

rukun Islam kedua dengan keyakinan penuh, meskipun menghadapi perubahan tersebut..¹⁴

Berdasarkan pernyataan dari bu Nuraedah bahwa arah kiblat Masjid Babul Khaer ini mengikuti arah kiblat yang baru akan tetapi masjid tidak berubah hanya saja sedikit memalingkan badan kearah barat daya atau shaf yang di miringkan, dan juga ada beberapa orang justru adanya perubahan ini maka akan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

Sementara, Bapak Tajuddin umur 63 tahun mengatakan bahwa:

perubahan arah kiblat masjid adalah hal yang sensitif terhadap umat islam karena kiblat adalah arah yang biasa di gunakan untuk melaksanakan ibadah salat, ada beberapa masyarakat merasa khawatir dan bingung, lalu sebagian masyarakat lainnya mencari penjelasan dari tokoh agama yang terkait untuk memastikan bahwa mereka melaksanakan ibadah dengan benar.¹⁵

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa dengan adanya perubahan ini banyak masyarakat yang resah akan adanya perubahan arah kiblat Masjid Babul Khaer sehingga banyak masyarakat yang bertanya-tanya, akan tetapi pak tajuddin ini menjelaskan kepada masyarakat secara perlahan sehingga masyarakat ini mudah menerimanya.

Bapak Muhammad Ali umur 56 mengatakan bahwa:

Beberapa masyarakat merasa terganggu secara emosional dan spiritual oleh perubahan arah kiblat terlebih jika mereka mempunyai hubungan emosional dengan arah kiblat yang sebelumnya, walaupun dengan adanya tanggapan tersebut beliau masih merespon positif perubahan tersebut dan berusaha untuk memahami lebih mendalam mengapa perubahan itu

¹⁴Nuraedah, Masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 1 Februari 2024 di Desa Tambangan

¹⁵Tajuddin, Pengurus Masjid, *Wawancara* pada Tanggal 1 Februari 2024 di Desa Tambangan

terjadi dan bagaimana hal itu mempengaruhi praktik ibadah mereka lalu beliau juga memberikan pengarahan kepada masyarakat-masyarakat terkait dengan arah kiblat.¹⁶

Pernyataan Muhammad Ali dapat di simpulkan bahwa perubahan arah kiblat ini dampak yang signifikan terhadap masyarakat dan juga dirinya dalam menjalankan ibadah, adanya perubahan arah kiblat Muhammad ali melek akan pentingnya mempelajari tentang perubahan tersebut sehingga Muhammad ali ini memberi pengarahan dan juga pemahaman kepada masyarakat ayang ada di sekitarnya dengan adanya perubahan tersebut.

b. Tanggapan masyarakat terhadap perubahan arah kiblat Masjid Nurul Hidayah

Tanggapan masyarakat terhadap perubahan arah kiblat Masjid Nurul Hidayah.

Nurasmi umur 38 tahun mengatakan bahwa:

Hampir semua masyarakat menerima perubahan arah kiblat itu dengan positif dan bersedia menyesuaikan diri dengan arah kiblat yang baru karena menganggap hal itu sebagian dari dinamika praktik keagamaan dalam memperdalam pemahaman agama serta meningkatkan hubungan spiritual. Walaupun ada beberapa masyarakat menentang perubahan itu dengan alasan tradisional atau keyakinan pribadi yang kuat tetapi dengan memberikan penjelasan yang tepat secara perlahan dan hati hati akhirnya mereka ikut sepakat dan mulai menyesuaikan diri terhadap perubahan arah kiblat tersebut.¹⁷

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di Tarik kesimpulan bahwa sebagian dari masyarakat bontorannu ini menerima adanya perubahan masjid Nurul Hidayah dan juga perubahan tersebut memberikan dampak yang positif terhadap

¹⁶Muhammad ali, Kepala Dusun, *Wawancara* pada Tanggal 1 Februari 2024 di Desa Tambangan

¹⁷Nurasmi, Masyarakat, *Wawancara* pada 2 Februari 2024 di Desa BontoRannu

sebagian masyarakat karena dengan adanya dinamika tersebut justru masyarakat disekitar masjid belajar atau memperdalam pemahaman agamanya.

Sama halnya dengan Sambuton umur 85 tahun mengatakan bahwa:

Dengan adanya perubahan arah kiblat ini bisa memberikan kesempatan untuk merefleksikan hubungan mereka dengan Allah dan pemahaman lebih dalam tentang ajaran agama dan ada juga beberapa masyarakat yang merasa terdorong untuk memperdalam pengetahuan dan praktik agama mereka.¹⁸

Berdasarkan pernyataan diatas dari sambuton bahwa perubahan tersebut seenarnya memberikan kesempatan bagi Masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sementara Abdul Aziz umur 37 tahun mengatakan bahwa:

Awalnya terjadi perdebatan dan pertentangan di antara sebagian masyarakat, mereka mempertanyakan alasan di balik perubahan arah kiblat ini, walaupun demikian adanya perubahan arah kiblat, bisa membangun solidaritas dan kebersamaan masyarakat karena ada juga beberapa masyarakat yang merespon dengan baik dan saling mendukung dan membantu satu sama lain secara timbal balik dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada.¹⁹

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa masyarakat awalnya tidak menerima adanya perubahan tersebut karena merasa risih atau merasa tidak nyaman dengan adanya perubahan tersebut akan tetapi setelah di berikan pemahaman terkait dengan perubahan tersebut karena arah kiblatnya melenceng sedikit dari apa yang sudah di tentukan sehingga masyarakat disana juga menerimanya.

c. Tanggapan masyarakat terhadap perubahan arah kiblat Masjid Nurul Amin

¹⁸Sambuton, Pengurus Masjid, *Wawancara* pada 2 Februari 2024 di Desa BontoRannu

¹⁹Abdul Aziz, Pengurus Masjid, *Wawancara* pada tanggal 2 februari 2024 di Desa BontoRannu

Tanggapan masyarakat terhadap perhitungan dan pengukuran arah kiblat

Masjid Nurul Amin. Muh. Jafar berumur 49 tahun mengatakan bahwa:

Mendukung dengan adanya Keputusan tentang perubahan arah kiblat Masjid Nurul Amin dikarenakan beliau yakin bahwa dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih pada zaman modern ini dan keahlian para pakar falak dalam menentukan arah kiblat Masjid tidak diragukan lagi karena ada beberapa alat yang rancang khusus dan mereka telah mempelajarinya bahkan sudah ahli jadi insya allah sudah tepat.²⁰

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perubahan tersebut justru memberikan pembelajaran atau pemahaman terkait dengan ilmu falak serta dengan adanya teknologi yang canggih dapat menentukan arah kiblat dengan mudah sehingga ia menyetujui dengan adanya perubahan tersebut dan memberikan juga pengarahan dan pemahaman kepada masyarakat yang sempat menolak.

Sama halnya dengan Nuraeni umur 46 tahun mengatakan bahwa:

Menyetujui perubahan arah kiblat masjid tersebut, karena dipertimbangkan bahwa alat yang digunakan pada waktu itu hanya menggunakan kompas, yang mungkin tidak cukup akurat dibandingkan dengan teknologi modern yang lebih canggih saat ini, yang dapat memberikan kepastian yang lebih baik dalam menjalankan ibadah shalat.²¹

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa Nuraeni setuju dengan adanya perubahan arah kiblat Masjid Nurul Amin karena pada saat dulu dalam menentukan arah kiblat itu masih menggunakan kompas, sehingga tidak akurat dalam mengukur arah kiblat.

²⁰Muh. Jafar, Pengurus Masjid, *Wawancara* pada Tanggal 4 Februari 2024 di Desa Bontorannu

²¹Nuraeni, Masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 4 Februari 2024 di Desa Bontorannu

Sementara Jafar umur 52 tahun mengatakan bahwa:

Arah kiblat sebelumnya sudah sesuai dengan arah kiblat karena menurut Pak Jafar tidak mungkin dulu masjid itu di jadikan tempat salat selama berpuluh-puluh tahun kalau arah kiblat tidak sesuai. Akan tetapi, jika keputusan tersebut dipertahankan, akan menimbulkan ketidaknyamanan di kalangan masyarakat karena mereka lebih memilih dan percaya pada arah kiblat yang sebelumnya. Oleh karena itu, Pak Jafar menolak perubahan arah kiblat masjid tersebut.²²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan arah kiblat masjid ini menimbulkan ketidaknyamanan kepada masyarakat serta banyak yang mempertanyakan alasan di balik perubahan arah kiblat tersebut.

3. Dampak Perubahan Arah Kiblat Masjid Terhadap Aktivitas Masyarakat

Perubahan arah kiblat masjid dapat memiliki dampak psikologis dan praktis pada aktivitas masyarakat. Secara psikologis perubahan tersebut mungkin mempengaruhi keyakinan dan kenyamanan masyarakat dalam melakukan ibadah salat. Sedangkan, secara praktis mereka mungkin perlu menyesuaikan waktu dan arah salat mereka, yang bisa memengaruhi jadwal dan rutinitas sehari-hari. Keseharian masyarakat bisa terpengaruh secara signifikan oleh perubahan arah kiblat masjid. Mereka mungkin perlu menyesuaikan jadwal salat mereka, mempelajari ulang arah kiblat baru dan melakukan perubahan praktis lainnya dalam rutinitas ibadah mereka. Ini bisa menyebabkan sedikit kebingungan awal dan memerlukan penyesuaian, tetapi seiring waktu, masyarakat biasanya akan beradaptasi dengan perubahan tersebut.²³

Dampak negatif dari perubahan arah kiblat masjid dapat mencakup kebingungan awal, ketidaknyamanan dalam penyesuaian jadwal salat, dan mungkin juga kontroversi atau ketegangan diantara beberapa anggota masyarakat. Namun, dampak positifnya yaitu meningkatkan kesadaran akan pentingnya fleksibilitas dalam agama, memperkuat rasa persatuan dalam menghadapi perubahan, dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan dalam praktik keagamaan. Perubahan

²²Jafar, pengurus masjid, *Wawancara* pada tanggal 4 Februari 2024 di Desa Lolisang

²³Harun Djufri, Penyuluh Agama, *wawancara* pada tanggal 26 Januari 2024 di Kantor Urusan Agama

ini juga dapat memicu inisiatif untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama dan meningkatkan komunikasi antar jamaah.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perubahan arah kiblat masjid ini memberikan dampak negatif dan juga positif, dampak positif dapat meningkatkan kesadaran, ketaatan dan memperkuat rasa persatuan. Namun, disamping itu perubahan ini juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan, biaya renovasi, dan potensi gesekan antar umat, oleh karena itu perlu dilakukan komunikasi yang jelas dan edukasi yang komprehensif kepada masyarakat sebelum melakukan perubahan arah kiblat masjid. Penting untuk diingat bahwa esensi salat terletak pada keikhlasan dan ketaatan kepada Allah swt. Menghadap kiblat yang benar merupakan salah satu rukun salat, akan tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keabsahan salat. Umat islam dianjurkan untuk selalu mengikuti arahan dari ulama dan lembaga keagamaan yang kredibel dalam menentukan arah kiblat dan memahami berbagai aspek agama lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan bab-bab yang sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa kesimpulan:

1. Adapun alat yang digunakan dalam proses perubahan arah kiblat yaitu dengan menggunakan alat kompas, Rashdul kiblat dan theodolite.

²⁴Suhaeni, Anggota Penyuluh, *Wawancara* pada tanggal 26 Januari 2024 di Kantor Urusan Agama

2. Tanggapan masyarakat Kajang terhadap perubahan arah kiblat pada 3 masjid Respon masyarakat Kajang terhadap perubahan arah kiblat pada 3 masjid yakni sebagai berikut secara umum menyetujui akan adanya perubahan arah kiblat. Adapun yang menolak perubahan arah kiblat dengan alasan bahwa arah kiblat sebelumnya itu sudah benar menurut keyakinan mereka.
3. Dampak perubahan arah kiblat terhadap kegiatan atau aktivitas masyarakat ialah masyarakat menjadi lebih rajin ke masjid akan tetapi juga ada beberapa masyarakat yang merasa tidak nyaman dengan adanya perubahan tersebut sehingga masyarakat tersebut lebih senang salat di rumahnya ketimbang di masjid.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki, 2014)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018)
- Muhyiddin Khazin. *Ilmu falak dalam teori dan praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2019)
- Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. II, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

Jurnal

- Anisah Budiwati, "Fiqh Hisab Arah Kiblat: Kajian Pemikiran Ing Khafid dalam software mawaqi," *UNISA*, Vol. XXXVI No. 81 juli 2019
- Wahbah Zuhaili, *Fiqh Ima Syafi'i*, diterjemahkan oleh Muhammad Arief dan Abdul Hafiz dari "Al-Fiqhu Asy-Syafi'i Al-Muyassar" (jakarta: Almahira, 2019)

Web

- <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2022/02/01/AG/mbm.10100201.AG132610.id.html>, diakses tanggal 26 juni 2022
- <http://www.detiknet.com/read/2022/01/20/090308/1282087/328/menagatasi-isu-salah-kiblat-dengan-teknologi>, diakses tanggal 2 februari 2022

Wawancara

- Abdul Aziz, Pengurus Masjid, *Wawancara* pada tanggal 2 februari 2024 di Desa BontoRannu
- Harun Djufri, Penyuluh Agama, *Wawancara* pada tanggal 26 Januari 2024 di Kantor Urusan Agama
- Jafar, pengurus masjid, *Wawancara* pada tanggal 4 Februari 2024 di Desa Lolisang
- Muhammad ali, Kepala Dusun, *Wawancara* pada Tanggal 1 Februari 2024 di Desa Tambangan
- Muh. Jafar, Pengurus Masjid, *Wawancara* pada Tanggal 4 Februari 2024 di Desa Bontorannu
- Nuraedah, Masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 1 Februari 2024 di Desa Tambangan

Nuraeni, Masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 4 Februari 2024 di Desa Bontorannu

Nurasmi, Masyarakat, *Wawancara* pada 2 Februari 2024 di Desa BontoRannu

Suhaeni, Anggota Penyuluh, *Wawancara* pada tanggal 26 Januari 2024 di Kantor Urusan Agama

Sambuton, Pengurus Masjid, *Wawancara* pada 2 Februari 2024 di Desa BontoRannu

Tajuddin, Pengurus Masjid, *Wawancara* pada Tanggal 1 Februari 2024 di Desa Tambangan